

PEROLEHAN suara Pileg, 9 April 2014, berdasarkan perhitungan cepat (*quick count*), memunculkan berbagai spekulasi dan prediksi politis. Realitasnya, tidak satu pun partai politik yang menyentuh ambang batas *presidential threshold* (PT) yakni 25 persen suara pemilih. Dengan demikian, kemungkinan poros koalisi akan sangat terbuka bagi partai politik yang masuk ke tiga besar.

Fakta politis yang terjadi, ada tiga poros partai politik besar yang memungkinan mengais koalisi besar yang menguasai ranah elektabilitas Pileg 2014. Sebut saja PDIP, Golkar (partai mapan), dan Gerindra. Dari komposisi hasil hitung cepat berbagi lembaga survei, dapat dilihat bahwa ada tiga poros yang masuk ke tiga besar, yakni pada papan atas PDIP, Golkar, dan Gerindra. Papan tengah, Partai Demokrat, PKB, dan PAN, serta papan bawah PKS, PPP, Nasdem, Hanura, PBB, dan PKPI.

PDIP yang elektabilitasnya terus beranjak dengan figur Joko Widodo sebagai capres, kemungkinan besar akan terus bergerak pada perolehan suara sebesar 20,11 persen pada akhir perhitungan akhir versi KPU, sebagaimana *statement* optimistis

Ketua Umum PDIP Megawati bahwa PDIP akan mencapai ambang batas PT.

Intensitas komunikasi antarpolitical yang terus menghangat, juga terlihat antara partai papan tengah dan bawah. Poros koalisi yang dibentuk Golkar juga mengerucut pada partai yang berideologi sama yakni nasionalis, seperti Hanura, Nasdem, dan Demokrat. Gagasan ini sempat dilempar Golkar ke permukaan dan menjadi bola panas untuk membentuk serta menumbuhkan kembali Golkar lama. Sayangnya, dari tiga partai tersebut, masing-masing telah mengusung capres yang menjadi jagonya.

Partai Gerindra merupakan partai menengah yang kemudian membuktikan elektabilitasnya. Figur Prabowo disebut-sebut sebagai sosok mumpuni yang mampu mengontrol suara pada pileg. Siapa sangka Gerindra (dengan suara dari 7,8 persen jadi 11,68 persen) dapat menggeser partai mapan seperti PPP. Manuver politik Suryadharma Ali yang hadir dalam satu kampanye Gerindra di Gelora Bung Karno, kuat dugaan menjadi salah satu sebab suara PPP tergerus Gerindra. Dalam catatan sejarah, kedua partai tersebut sempat berkoalisi pada tahun

Tiga Poros Koalisi



Dadang Iskandar

Dosen Kopertis IV Jabar Banten
dpk FKIP Unpas Bandung

2009, meskipun akhirnya kandas. PPP kemudian merapat ke Demokrat dan Gerindra ke PDIP.

Celah dan manuver politik semua parpol untuk berkoalisi masih sangat terbuka. Namun, melihat komposisi yang terjadi, kekuatan partai Islam akan turut memengaruhi kemenangan pilpres. Dengan demikian, dukungan partai Islam terhadap nasionalis akan sangat menentukan. Lihat saja, Partai Kebangkitan Bangsa dengan perolehan suara pileg naik 100 persen dengan "embel-embel" memunculkan sosok Rhoma Irama yang disebut-sebut turut mendongkrak railian suara partai yang berbasis komunitas *nahdliyin* tersebut. PKB kini menagail respons publik karena efek Rhoma Irama (*Rhoma effect*) yang bagi sementara pihak dinilai mampu membungkam fenomena efek

Jokowi (*Jokowi effect*).

Kecerdasan dalam memoles isu capres adalah faktor naiknya Gerindra dan PKB. Prabowo adalah figur yang dipenuhi gagasan. Simbol dan pesan yang disampaikan terfokus pada kedaulatan, pemerataan, nasionalisme ekonomi, serta nasib buruh, petani, dan nelayan dengan intonasi bahasa lugas dan tegas. Muhaimin Iskandar yang memainkan isu tiga tokoh penting, seperti Mahfud MD, Jusuf Kalla, dan Rhoma Irama adalah bukti kelebihan strategi PKB.

Dari hitungan politik sementara, ada tiga pasangan capres yang akan bertarung di Pilpres 2014. Bisa jadi, PDIP, Golkar, dan Gerindra berkoalisi. Idealnya dapat dilihat hasil pileg, tinggal pilih kekuatan yang lebih besar antara Jokowi, Ical, dan Prabowo. Untuk cawapres, ke-

mung
timba
atau N
catatan
pat ber
pan sa
Part
berko
dugaa
hati" k
santer
tim. H
nura.
mener
dan ca
nan se
karena
batas I
Bagi
partai
massa
Muhar
tarbiy
masih
seperti
ni ber
tetap
PDIP,
berko
na itu,
an seb
pir 31
memb
cawap